

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INFORMASI DAN EDUKASI (KIE) KONTRASEPSI  
DENGAN PERSEPSI SUAMI AKSEPTOR KB  
SUNTIK TENTANG KONDOM  
(DI WILAYAH KERJA PUSTU PANGERANAN KECAMATAN BANGKALAN)**

*CORRELATION OF COMMUNICATION INFORMATION AND EDUCATION  
CONTRACEPTION THROUGH HUSBAND'S PERCEPTION OF  
ACCEPTOR FAMILY PLANNING INJECTION ABOUT CONDOM  
(AT PUSTU PANGERANAN SUBDISTRICT OF BANGKALAN)*

**Lidia Aditama Putri  
liydy30@gmail.com**

**Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret  
Indonesia  
Program Studi D-III Kebidanan STIKES Insan Se Agung Bangkalan**

**ABSTRACT**

*Most of Communication Information and Education Contraception activities in front line have been done to woman. Yet, KIE activity has been done to man or husband is something strange to find in KIE activity of Family Planning program. The minimum acces of husband to KIE can bring a wrong perception tool, especially condom. Therefore, the impact of wrong perception about condom causes the increasing of husband role in family planning from the year to year can't improve such as a plan. The study aimed to find relationship of Information Communication and Education (KIE) with perceptions of husband's acceptor family planning injection about condom.*

*The research method used was analytical research with cross sectional approach. The samples used were 55 of husband's acceptor family planning injection according to the inclusion criteria and the population of 64 respondents. The sampling technique used was simple random sampling. Analysis of the results of research was using the Rank Spearman Correlation test.*

*Respondents who get KIE is less more than a half, gives negative perception. There are 20 respondent (71,4%), and the respondent who gives positive respond only 8 person (28,6%). By that data, correlation rank spearman does the test. And it's earned  $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$ , so  $H_0$  was refused. It means, it has relation between Communication Information and Education Contraception through husband's perception of acceptor family planning injection about condom.*

*A complete and a good quality of KIE about family planning will be affect the husband's perception about condoms. If the husband gives positive perception, family planning program be once of government programs for role husband in using family planning will be success. It is advised to increase motivation of husbands to have positive perceptions about male contraception and participate in male contraception acceptor.*

**References : 13 references (2003-2010)**

**Keywords : KIE, Perception, Condom**

## ABSTRAK

Kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi di lini terdepan kebanyakan dilakukan terhadap wanita. Sebaliknya, kegiatan KIE yang dilakukan terhadap pria atau suami adalah hal yang langka ditemui dalam kegiatan KIE program KB. Minimnya akses suami terhadap KIE dapat menimbulkan persepsi yang salah terhadap alat kontrasepsi, khususnya kondom. Dampak dari persepsi yang salah tentang kondom menyebabkan peningkatan peran suami dalam Keluarga Berencana dari tahun ke tahun tidak berkembang sesuai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dengan persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah 55 suami akseptor KB suntik yang sesuai kriteria inklusi dan populasi yaitu sebanyak 64 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Analisis hasil penelitian menggunakan uji korelasi *rank spearman*.

Sampel sebanyak 55 responden yang mendapatkan KIE kurang sebagian besar bersikap negatif 20 orang (71,4%) dan bersikap positif 8 orang (28,6%). Dari data tersebut dilakukan uji korelasi *rank spearman* diperoleh  $p = 0,001 < \alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak, berarti ada hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) Kontrasepsi dengan persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom.

Tempat penelitian disarankan untuk menambah motivasi kepada suami agar memiliki persepsi positif tentang kontrasepsi pria dan berpartisipasi menjadi akseptor KB pria

**Daftar Pustaka : 13 kepustakaan (2003-2010)**

**Kata Kunci : KIE, Persepsi, Kondom**

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) hingga saat ini masih menyisakan persoalan. Bias gender menjadi bagian dari persoalan yang berkaitan dengan peran pria dalam Keluarga Berencana, sehingga sebagian besar akseptor KB adalah perempuan dan laki-laki selalu menganggap bahwa KB hanya urusan perempuan. Isu gender yang sangat santer saat ini yakni akses kaum pria terhadap informasi dan pelayanan KB masih sangat terbatas (Soni, 2012). Kegiatan penyuluhan atau Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) di lini terdepan kebanyakan dilakukan terhadap wanita. Sebaliknya, kegiatan KIE yang dilakukan terhadap pria atau suami adalah hal yang langka ditemui dalam kegiatan KIE program KB. Selain itu, sebagian besar program KB yang ditawarkan kepada pasangan suami istri pilihan alat kontrasepsinya sebagian besar diperuntukkan bagi wanita (BKKBN 2012).

Pada bulan September 2012 kontrasepsi yang paling banyak diminati adalah jenis suntikan dan pil. Mayoritas peserta KB baru bulan September 2012, didominasi oleh peserta KB yang menggunakan Non

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (NonMKJP), yaitu sebesar 82,65% dari seluruh peserta KB. Sedangkan peserta KB baru yang menggunakan metode jangka panjang seperti *IUD*, *MOW*, *MOP* dan *implant* hanya sebesar 17,35% (BKKBN, 2012).

Berdasarkan data dari BKKBN Jawa Timur, selama kurun waktu Januari sampai Desember 2012, tercatat sebanyak 6.150.153 peserta KB aktif, akseptor terbanyak adalah menggunakan KB suntik yaitu sebanyak 2.964.374 akseptor (48,2%), sedangkan kondom berada pada urutan terakhir yaitu sebanyak 92.252 akseptor (1,5 %) (BKKBN, 2012).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan yang berasal dari semua cakupan puskesmas pada bulan Oktober 2012 terdapat 135757 peserta KB aktif, yaitu suntik 78917 akseptor (58,1%), pil 43254 akseptor (31,9%), *implant* 8226 akseptor (6,1%), *IUD* 2101 akseptor (1,5%), *MOW* 1573 (1,2%), kondom 1406 akseptor (1%), dan *MOP* 280 akseptor (0,2%).

Data jumlah akseptor Keluarga Berencana dari studi pendahuluan yang dilakukan di

Puskesmas Pembantu (PUSTU) Pangeranan pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2012 terdapat 478 akseptor KB aktif, yaitu pil 253 akseptor (53,9%), suntik 188 akseptor (39,3%), IUD 17 akseptor (3,6%), *implant* 15 akseptor (3,1%), dan kondom 5 akseptor (1%).

Dari berbagai data yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran suami dalam Keluarga Berencana masih sangat rendah. Hal ini terbukti dari rendahnya jumlah akseptor KB pria, terutama akseptor KB kondom. Padahal, target peserta KB kondom yang ditetapkan oleh Propinsi Jawa Timur berdasarkan Prakiraan Permintaan Masyarakat (PPM) adalah sebesar 3,9% (BKKBN, 2012).

Rendahnya penggunaan alat kontrasepsi kondom antara lain disebabkan oleh rendahnya pengetahuan suami tentang kondom, ketidaknyamanan pemakaian, dan adanya anggapan (persepsi) yang salah tentang kondom bahwa pemakaian kondom mengurangi kenikmatan dalam berhubungan seksual; dapat menyebabkan impotensi, dan seringkali kondom diasosiasikan sebagai ketidakbersihan seseorang, seks gelap, ketidaksetiaan serta berbagai perilaku *immoral* lainnya (Feedburner, 2012) (Hartanto, 2004). Keterbatasan suami memperoleh Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) menyebabkan rendahnya pengetahuan suami sehingga menimbulkan anggapan (persepsi) yang kurang baik tentang kondom.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) Kontrasepsi Dengan Persepsi Suami Akseptor KB Suntik Tentang Kondom di Wilayah Kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah Hubungan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) Kontrasepsi Dengan Persepsi Suami Akseptor KB Suntik Tentang Kondom di Wilayah Kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian analitik, desain *Cross Secsional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu suami akseptor KB suntik sebanyak 64 orang, kemudian diambil sebagai sampel sebanyak 55 orang dengan kriteria : pernah mendapatkan KIE dari tenaga kesehatan atau media massa, berusia ≤ 35 tahun, dan memiliki anak tidak lebih dari 2 orang. Sample diambil dengan *simple random sampling*. Data diambil dengan kuisioner. Uji analisis statistik menggunakan *Correlation Rank Spearman* signifikansi (α) = 0,05.

**HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

**Tabel 2 Distribusi frekuensi suami berdasarkan umur**

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
21 - 25 tahun	12	21,8 %
26 – 30 tahun	29	52,7 %
>30 tahun	14	25,5 %
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100 %</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar suami berusia 26-30 tahun dengan jumlah 29 orang (52,7%).

**Tabel 3 Distribusi frekuensi suami berdasarkan pendidikan**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	0	0%
SD	12	21,8%
SMP	16	29,1%
SMA	14	25,5%
Sarjana	13	23,6%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata suami adalah lulusan SMP dengan jumlah 16 orang (29,1%).

**Tabel 4 Distribusi frekuensi suami berdasarkan pekerjaan**

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak bekerja	0	0%
Wiraswasta	23	41,8%
Nelayan	18	32,7%
PNS	6	11%
Sukwan/honoror	8	14,5%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa suami akseptor KB suntik paling banyak bekerja sebagai wiraswasta dengan jumlah 23 orang (41,8%).

**Tabel 5 Distribusi frekuensi suami berdasarkan jumlah anak**

Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1 anak	29	52,7 %
2 anak	26	47,8 %
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki 1 orang anak sebanyak 29 orang (52,7%).

**Tabel 6 Distribusi frekuensi KIE kontrasepsi di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan**

KIE	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	14,5%
Cukup	19	34,5%
Kurang	28	51%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar suami akseptor KB suntik menyatakan kurang terhadap Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi yang diperoleh melalui media massa maupun dari tenaga kesehatan sebanyak 28 orang (51%).

**Tabel 7 Distribusi frekuensi persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan**

Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Menerima (Persepsi Positif)	25	45,5%
Menolak (Persepsi Negatif)	30	54,5%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar suami akseptor KB suntik memiliki persepsi negatif (menolak) tentang alat kontrasepsi kondom sebanyak 30 orang (54,5%).

**Tabel 8 Tabulasi silang Hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi dengan persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan**

KIE	Persepsi Suami Akseptor KB Suntik				Total	
	Menerima		Menolak			
	f	%	f	%	F	%
Baik	8	100	0	0	8	100
Cukup	9	47,4	10	52,6	19	100
Kurang	8	28,6	20	71,4	28	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 8 (100%) suami akseptor KB suntik yang menyatakan KIE baik, semuanya tidak ada yang mempunyai persepsi negatif tentang kondom. Sedangkan yang menyatakan KIE cukup, sebesar 52,6% memiliki persepsi negatif (menolak) dan sebesar 47,4% memiliki persepsi positif (menerima). Kemudian, yang menyatakan KIE kurang, sebesar 71,4% memiliki persepsi negatif (menolak) dan sebesar 28,6% memiliki persepsi positif (menerima). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi yang diterima oleh suami, maka semakin positif pula persepsinya tentang kondom (menerima). Begitu pula sebaliknya, semakin kurang Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi yang diterima oleh suami, maka semakin negatif pula persepsinya tentang kondom (menolak).

**Tabel 9 Hasil uji statistik Hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi dengan persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom**

Correlations				
			KIE	Persepsi
Spearman's rho	KIE	Correlation Coefficient	1.000	.431**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
			55	55
	Persepsi	Correlation Coefficient	.431**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	55	55

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji statistik menggunakan *Correlation Rank Spearman* diperoleh nilai bermakna  $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$  dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi dengan persepsi suami akseptor KB suntik

tentang kondom di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan.

## PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan disajikan hasil penelitian mengenai hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) Kontrasepsi terhadap persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa KIE berhubungan dengan persepsi suami tentang kondom.

### **Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) Kontrasepsi**

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar suami akseptor KB suntik menyatakan kurang terhadap Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi yang diperoleh melalui media massa maupun dari tenaga kesehatan sebanyak 28 orang (51%).

Sebagian besar suami akseptor KB suntik menyatakan bahwa KIE yang diberikan oleh petugas kesehatan kurang maksimal karena hanya memberikan gambaran secara umum tentang kondom dan tidak memberikan keterangan secara detail tentang kondom kepada suami.

Suami akseptor KB suntik umumnya kurang mendapatkan akses informasi tentang kondom melalui media massa, seperti koran, majalah, televisi, radio, maupun internet. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan penyuluhan atau Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) di lini terdepan kebanyakan dilakukan terhadap wanita. Sebaliknya, kegiatan KIE yang dilakukan terhadap pria atau suami adalah hal yang langka ditemui dalam kegiatan KIE program KB (BKKBN 2012). Oleh karena itu, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi tentang kondom sangat penting untuk diperhatikan. KIE yang efektif dan lengkap tentang kondom sebagai alat kontrasepsi pria mampu menyebarkan pengetahuan dan praktek KB, sehingga akan berpengaruh terhadap keputusan bersama dari sebuah keluarga untuk keikutsertaan dan partisipasi suami dalam ber-KB, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran suami dalam

Keluarga Berencana untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera.

### **Persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom**

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar suami akseptor KB suntik memiliki persepsi negatif (menolak) tentang alat kontrasepsi kondom yaitu sebanyak 30 orang (54,5%).

Persepsi negatif ini kemudian berdampak pada peran suami dalam Keluarga Berencana masih sangat rendah. Hal ini terbukti dari rendahnya jumlah akseptor KB kondom. Berdasarkan data jumlah akseptor Keluarga Berencana di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Pangeranan pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2012 dari 478 akseptor KB aktif, yang menjadi akseptor kondom hanya sebanyak 5 akseptor (1%).

Rendahnya penggunaan alat kontrasepsi kondom antara lain disebabkan oleh rendahnya pengetahuan suami tentang kondom, ketidaknyamanan pemakaian kondom (“merepotkan”), dan adanya anggapan (persepsi) yang salah tentang kondom bahwa pemakaian kondom mengurangi kenikmatan dalam berhubungan seksual; kondom dapat menyebabkan impotensi, dan seringkali kondom diasosiasikan sebagai ketidakbersihan seseorang, seks gelap, ketidaksetiaan serta berbagai perilaku *immoral* lainnya (Feedburner, 2012) (Hartanto, 2004).

Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya dan juga keadaan diri sendiri. Karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya. Jadi, persepsi itu bersifat individual (Walgito, 2010).

Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan partisipasi pria untuk menggunakan alat

kontrasepsi kondom dapat dilakukan dengan cara mengubah persepsi negatif suami tentang kondom. Sehingga apabila suami memiliki persepsi positif, diharapkan suami tidak enggan untuk menggantikan peran istrinya dalam menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan, khususnya menggunakan kondom.

**Hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) Kontrasepsi dengan persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan**

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 8 (100%) suami akseptor KB suntik yang menyatakan KIE baik, semuanya tidak ada yang mempunyai persepsi negatif tentang kondom. Hal ini membuktikan bahwa KIE yang baik dapat mempengaruhi suami sehingga memiliki persepsi yang positif tentang kondom.

Sedangkan sebanyak 19 suami akseptor KB suntik yang menyatakan KIE cukup, sebesar 52,6% memiliki persepsi negatif (menolak) dan sebesar 47,4% memiliki persepsi positif (menerima). Kemudian sebanyak 28 suami akseptor KB suntik yang menyatakan KIE kurang, sebesar 28,6% memiliki persepsi positif (menerima). Hal ini terjadi karena masih banyak faktor lain yang mempengaruhi persepsi individu terhadap suatu obyek yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi pengetahuan dan pengalaman, harapan, kebutuhan, motivasi, emosi, dan budaya (Notoatmodjo, 2010). Namun sebagian besar (71,4%) dari 28 suami akseptor KB suntik yang menyatakan KIE kurang memiliki persepsi negatif (menolak) tentang kondom.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin baik Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi yang diterima oleh suami, maka semakin positif pula persepsinya tentang kondom (menerima). Begitu pula sebaliknya, semakin kurang Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi yang diterima oleh suami, maka semakin negatif pula persepsinya tentang kondom (menolak).

Hasil analisis data dengan uji statistik *Correlation Rank Spearman* diperoleh nilai

probabilitas lebih kecil dibandingkan nilai tingkat kesalahan, yaitu  $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$ . Dengan demikian,  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi dengan persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu objek bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intenal yang merupakan faktor yang ada dalam diri individu (meliputi pengetahuan, pengalaman, harapan, kebutuhan, motivasi, emosi, budaya) dan faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar individu, yaitu berupa rangsangan/stimulus dari luar yang dapat diperoleh melalui Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) (meliputi kontras, intensitas, *repetition*, *novelty*, *interest*).

Salah satu kunci yang memungkinkan tercapainya peningkatan peran dan partisipasi suami dalam pemakaian alat kontrasepsi kondom adalah kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi. Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi yang kurang menyebabkan ketidakmampuan untuk mengubah persepsi suami tentang kondom. Akibatnya sebagian besar suami memiliki persepsi negatif tentang kondom. Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah meningkatkan keberhasilan tenaga kesehatan dalam memberikan KIE yang lebih lengkap dan efektif kepada pasangan suami istri, misalnya dengan mengadakan pelatihan atau seminar bagi tenaga kesehatan, sehingga diharapkan dapat mengubah persepsi suami tentang kondom. Serta pemerintah melalui BKKBN lebih gencar menyediakan akses informasi tentang kondom, baik melalui media elektronik maupun media cetak. Sehingga gema KB pria, terutama kondom, menjadi semakin nyata dikalangan masyarakat. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan peran

dan partisipasi suami dalam Keluarga Berencana.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan sebagian besar (51%) termasuk dalam kategori kurang.
2. Persepsi suami akseptor KB suntik di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan sebagian besar (54,5%) termasuk dalam kategori negatif.
3. Ada hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi dengan persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan.

## SARAN

### Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan hendaknya lebih menjelaskan dengan detail tentang alat kontrasepsi, tidak hanya alat kontrasepsi bagi wanita, tetapi juga bagi pria, terutama pada pasangan akseptor KB baru. Dengan demikian, pasangan akseptor KB baru akan lebih mengerti tentang pilihan alat kontrasepsinya dan diharapkan tidak terjadi lagi persepsi negatif tentang alat kontrasepsi pria, terutama kondom.

### Bagi Keluarga

Perlu adanya alih peran dalam setiap keluarga sehingga suami sedapat mungkin harus mengambil bagian dalam Keluarga Berencana, sehingga suami dan istri memiliki tanggung jawab dan peran yang seimbang dalam kesehatan reproduksi.

### Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya peneliti lain meneliti tentang persepsi suami tentang kondom dalam perspektif yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran secara utuh tentang persepsi suami tentang kondom. Hasil

penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2012. Jumlah Peserta KB di Jatim Meningkat. Dilihat 7 Maret 2012.  
<http://www.bkkbn.go.id/materi/Documents/> \_\_\_\_\_ . 2012. Laporan Umpan Balik Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi Bulan September 2012. Dilihat 20 November 2012.  
<http://www.bkkbn.go.id/2012/09//laporan-umpan-balik-pencatatan-dan-pelaporan-pelayanan-kontrasepsi/> \_\_\_\_\_ . 2012. Persepsi KB Jadi Urusan Wanita Hambat Kepesertaan Pria Dilihat 20 November 2012.  
<http://www.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=152> \_\_\_\_\_ . 2012. Rasio Kemampuan Ketersediaan Alat Kontrasepsi dan Pencapaian Perkiraan Permintaan Masyarakat (PPM) Tahun 2012. Dilihat 7 Maret 2012.  
<http://www.bkkbn.go.id/litbang/pusna.pdf>
- Everett, S. 2007. *Buku Saku Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi*. Ed. 2. Jakarta: EGC.
- Feedburner. 2012. Faktor Rendahnya Penggunaan KB Kondom.  
<http://www.seksualitas.net/manfaat-kondom.html>
- Handayani, S. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hartanto, H. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pendit, B. U. 2006. *Ragam Metode Kontrasepsi*. Jakarta: EGC.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* . Bandung: Pustaka Setia.
- Soni. 2012. Pria banyak Tak Paham Manfaat Alat Kontrasepsi. Dilihat 20 November 2012.  
<http://lampung.tribunnews.com/2012>

/09/11/pria-banyak-tak-paham-  
manfaat-alat-kontrasepsi

Taufik. 2010. *Psikologi Untuk Kebidanan*.  
Surakarta: eastview.

Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi  
Umum*. Ed. 5. Yogyakarta: C.V Andi  
Offset.